BAB III

SITUS PENINGGALAN ISLAM KOMPLEK DESA SENDANGDUWUR

A. Masjid Sendangduwur

Berdasar akar katanya masjid mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata[1]. Masjid juga diartikan sebagai tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.

Dari sejarah masjid Nabawi di Madinah didirikan oleh Rasulullah Saw, dapat dijabarkan fungsi dan peranannya pada masa itu. Tercatat tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi masjid Nabawi yaitu tempat ibadah, konsultasi, dan komunikasi masalah ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa menerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama.

Dari sudut pandang tersebut masjid dapat diramkum sebagai tempat untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid itu didirikan.

---

[1]Yulianto Sumaryo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk situs yang pertama yakni masjid Sendangduwur. Awal mula sebelum menjadi masjid tempat ini dikatakan sebagai candi. Pada masa Indonesia-Islam timbul bangunan yang disebut masjid. Masjid secara umum sesuai dengan perkataan dalam bahasa asalnya yakni bahasa Arab atau Aramia, berarti bentuk diri untuk bersujud. Dengan kata lain masjid adalah tempat orang menundukan diri unttuk bersujud ketika bersembayang. Dalam pengertian sekunder, masjid adalah sebuah bangunan tempat bersembayang berjama'ah yang terlindung dari panas dan hujan.

Bentuk masjid kuno di Indonesia pada umumnya denahnya berbentuikbujur sangkar, di bagian depan (kadang-kadang dibagian samping) terdapat serambi, dan sebuah ruang menjorok ke luar pada sisi barat sebagai mihrab. Pola dasar itu kiranya masih mengikuti pola dasar masjid yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Quba pada tahun 622 M.[2]

Masjid Sendangduwur atau biasanya disebut dengan Masjid Sunan Sendang. Menurut Ali Qosim juru kunci masjid, sejarah berdirinya masjid sendang duwur berawal dari keinginan Raden Noer rahmad atau Sunan Sendang duwur untuk memiliki masjid untuk memusatkan siar islam di desa sendang duwur. niat tersebut kemudian diutarakan ke sunan drajat.

Setelah itu Sunan Drajat memerintahkan Sunan Sendang membeli masjid milik mbok rondo mantingan, di Jepara, Jawa tengah yang memiliki masjid indah, peninggalan suaminya. Namun, mbok rondo mantingan ini tidak menjual

[2]Oman Fathurrahman, Nurhasan, *Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama Vol 4 No7* (Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah: Jakarta Selatan, 1998), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid tersebut. Seperti wasiat suaminya, siapa yang bisa memboyong masjid seorang diri dalam keadaan utuh akan diberikan cuma-cuma.

Mendengar jawaban mbok rondo mantingan, Sunan Sendang memberitahu ke Sunan Drajat. Setelah itu, Sunan Drajat memerintahkan Sunan Sendang cirakat di puncak gunung sedayu lawas selama 40 hari. Dalam cirakatnya, sunan sendang duwur srasa didatangi sunan kali jogo dan diperintahkan kembali ke mantingan mengambil masjid tersebut. Dalam semalam masjid ini terbang dari mantingan ke bukit amintuno, masjid ini disebut juga masjid tiban. Magrib tidak ada tiba-tiba subuh sudah ada.[3]

B. Makam Sunan Sendang

Maesan kubur dalam pengertian Islam lebih umum disebut makam. Makam di Indonesia ialah sistem penguburan bagi muslim, di atas permukaan tanah tokoh yang dikuburkan itu di buat tanda yang berbentuk bangunan persegi panjang dengan hiasan maesan di sisi utara dan selatan. Arah utara selatan dengan posisi mayat miring ke arah kiblat menunjukan pengertian penghormatan keagamaan.[4]

Makam yang akan dibahas disini yakni salah satu makam seorang tokoh penyebar agama Islam pada suatu desa di Kabupaten Lamongan Kecamatan Paciran yang tepatnya pada desa Sendangduwur. Makam tersebut yakni makam

[3]Ali Qosim, *Wawancara*, Desa Sendangduwur Paciran Lamongan, 31 Oktober 2015.
[4]Fathurrahman dan Nurhasan, *Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Noer Rachmat atau lebih terkenal dengan makam Sunan Sendang yang terbagi dalam beberapa halaman yang berada di sebelah utara dan Barat masjid Sendangduwur. Tiap-tiap halaman dibatasi oleh pagar dengan pintu gerbang sebagai jalan masuknya. Secara umum komplek makam tokoh utamanya (Sunan Sendang) berada di halaman III (paling belakang).

Makam Sunan Sendang (Raden Noer Rachmat) diambil oleh peneliti tanggal 3 Desember 2015

1. Halaman I

   Halaman ini dibagi lagi menjadi dua halaman yang lebih kecil dengan sebuah lorong yang berpagar di sisi kanan-kirinya. Berdasarkan peta dalam buku Islamic Antiquities of Sendang Duwur (1975), dihalaman ini terdapat tiga buah bangunan pintu gerbang. Ketiga pintu gerbang tersebut adalah pintu gerbang G sebagai jalan masuk ke halaman I lainnya, pintu gerbang F sebagai jalan masuk ke halaman I, dan pintu gerbang E sebagai jalan masuk ke halaman II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pintu Gerbang G

Pintu gerbang ini menghadap ke Timur berbentuk candi bentar dan berbahan batu putih. Sebenarnya didepan pintu gerbang ini ada halaman yang tampaknya dahulu dihiasi oleh pagar yang sekarang hanya tinggal pondasinya saja, dengan pintu gerbang kecil bentuk candi bentar berbahan bata merah.

b. Pintu Gerbang F

Pintu gerbang ini menghadap ke selatan berbentuk paduraksa terbuat dari bahan batu putih sebagai jalan masuk ke halaman I lainnya.

c. Pintu Gerbang E

Pintu gerbang ini menghadap ke timur berbentuk paduraksa terbuat dari bahan batu putih, sebagai jalan menuju sebuah lorong di halaman II.

2. Halaman II

Halaman II ini yakni komplek makam Sunan Sendang yang di sekat-sekat lagi menjadi beberapa halaman yang lebih kecil, dibatasi oleh pagar dengan pintu gerbang sebagai jalan masuk. Di halaman ini ada dua pintu gerbang yang menarik untuk dibahas yaitu gerbang D dan pintu gerbang B.

a. Pintu Gerbang D

Pintu gerbang ini menghadap ke utara berbentuk candi bentar terbuat dari batu putih, sebagai jalan masuk menuju ke komplek masjid Sendangduwur dari sebuah lorong di halaman II.

b. Pintu Gerbang G

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum sampai ke pintu gerbang B, harus melalui beberapa sekat halaman yang lebih kecil dibatasi pagar dengan pintu masuknya. Dari lorong di sisi Timur halaman II pintu masuk berupa pilar pembatas pagar yang di atasnya ada hiasan kemuncak berbentuk ratna, sebagai jalan masuk ke bagian halaman II yang lain. Di sisi barat halaman ini ada bangunan yang berhimpitan dengan pagar di sebeah barat.

c. Halaman III

Halaman ini tepatnya berada disekitar sisi barat dari masjid Sendangduwur. Di halaman ini terdapat makam tokoh utama yakni makam Sunan Sendang (Raden Noer Rachmat) pendiri pertama masjid Sendangduwur.

d. Halaman IV

Halaman ini sebagian besar berada di sebelah selatan masjid Sendangduwur. Untuk masuk ke halaman ini dapat melewati jalan sempit diantara tumpuan batu yang memisahkan halaman IV dengan halaman II dan halaman III yang ada di sebelah barat masjid Sendangduwur. Halaman ini juga dapat dimasuki melalui pintu gerbang C yang ada di sisi selatan. Halaman ini juga disekat-sekat dengan pagar yang terbuat dari bata merah. Pada pagar dinding ini terdapat pilar-pilar yang diatasnya terdapat bentuk candi laras yang kelihatan sederhana.

e. Pintu Gerbang C

Pintu gerbang ini menghadap ke selatan berbentuk candi terbuat dari bata putih. Arsitekturnya hampir mirip dengan pintu gerbang G dan pintu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerbang D disebelah utara masjid, yaitu terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan atap. Bagian kakinya terdiri dari tiga lapis bidang makin mengecil ke depan, dengan permukaan paling depan berbentuk cembung.

C. Arsitektur Masjid dan Makam Sunan Sendang

Arsitektur merupakan bagian sistem budaya serta sistem tata nilai suatu masyarakat, ia adalah cerminan tata nilai yang berwujud bangunan dan struktur-struktur yang ada. Pribadi yang arsitek adalah sebagai perekam tata nilai masyarakat sekitarnya, yang kemudian kembali ke dalam bentuk atau struktur ciptaannya. Hasil karyanya akan turut serta mengembangkan tata nilai yang ada, begitulah suatu proses yang berlangsung terus menerus dengan hasil tata nilai masyarakat yang semakin meningkat.[5]

Arsitektur sebagai hasil karya manusia, dipengaruhi antara lain oleh keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitektur. Sedangkan keadaan keagamaan dan kemasyarakatan, turut serta menentukan taraf peradaban. Semua segi tersebut saling menjalin, yang terkenal dengan sejrah, termasuk perkembangan politik dan ketatanegaraan.

Dalam menilai dan mengerti suatu gaya bentuk arsitektur dari zaman lampau sama halnya seperti menilai dan mengerti peninggalan-peninggalan benda-benda kesian lainnya dengan masalah-masalahnya. Kadangkala memang jelas karena petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan cukup banyak. Baik secara

[5]Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah Dan Arsitertur* (Jakara: PT Bulan Bintang, 1985) 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung yang terdapat pada bangunan itu sendiri, maupun secara tak langsung, dengan memulai penelaahan terhadap bidang arkeologi sastra, bahasa, antroplogi, dan lain-lain. Tetapi sering pula ada peninggalan-peninggalan yang lepas dari konteks. Sehingga sulit sekali memahami maksud dan tujuan, serta untuk mengetahui kapan dan siapa pendiri suatu bangunan. Tentu saja ini disebabkan petunjuk-petunjuk yang diperlakukan tidak lengkap atau musnah dimakan waktu, atau pun memang tak pernah ada. Oleh karena itu tinjauan arsitekturpun akan cenderung menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Arsitektur sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni architekton, yang terbentuk dari dua kata arkhe dan tektoon. Arkhe berarti asli, awal, utama, otentik, sedangkan tektoon berarati berdiri stabil, kokoh, stabil statis. Jadi architekton adalah pembangunan utama atau bisa juga bisa berarti tukang ahli bangunan. Di pihak Forrest Wilson dalam bukunya Struktur dan Essensi Arsitektur, berpendapat bahwa arsitektur adalah seni bangunan. Kemudian ia memperinci lagi dalam arti luas, bahwa arsitektur adalah suati seni yang logis, dan kelogisan tersebut terdapat pada prinsip-prinsip struktur. Dari keterangan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa arsitektur dalam pengertian umum adalah tata ruang waktu dari lingkungan hidup manusia, individu maupun berkelompok.[6]

[6] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Babakan sejarah arsitektur Indonesia menurut Djauhari Sumintardja adalah sebagai berikut:

1. Rumah tradisional

   Istilah rumah tradisional dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi. Suatu hal menarik dari ciri rumah tradisional adalah peninggalan lantai seperti di Aceh, Minangkabau dan lain-lain. Ciri lainnya adalah dari segi konstruksi yang dibangun dengan olong atau tiang yang tinggi. Sehingga kolong rumah dapat dimanfaatkan sebagai tempat menympan barang misalnya.[7]

2. Arsitektur Hindu

   Arsitektutr masa kebudayaan Hindu adalah sejumlah arsitektur dari zaman dan tempat dari suatu lingkungan masyarakat Hindu. Istilah baru untuk kebudayaan Indonesia-Hindu adalah kebudayaan kejayaan nasional.

   Ciri terpenting dari perkembangan suatu bangunan dalam kebudayaan Hindu, dalil-dalilnya tersusun dalam kitab keagamaan slipa sastra. Tentang bagaimana cara penerapan dalil-dalil itu ke dalam iklim Indonesia, masih belum tetap jelas. Contoh yang nyata tentang arsitektur Hindu antara lain yakni yang akan dibahas pada pembahasan ini adalah arsitektur pada situs peninggalan Sunan Sendang yang tepatnya ada dua yakni Masjid Sendangduwur dan Makam Sunan Sendang itu sendiri. Pada kedua peninggalan itu terdapat berbagai peninggalan yang berarsitektur Hindu yang sangat kental dan masih terjaga hingga sekarang.

[7] Ibid., 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Arsitektur Masa Kebudayaan Islam

Arsitektur masa kebudayaan Islam adalah sejumlah arsitektur dari zaman dan tempat dari suatu lingkungan masyarakat Islam. Kebudayaan Islam di Indonesia dimulai pada akhir abad XIII, ketika Sumatera didirikan suatu kerajaan Islam yang bernama Pasai tahun 1292. Dalam kekayaan arsitektur kebudayaan Islam di Indonesia, yang meliputi bangunan masjid, istana, menara, dan makam-makam.

Ciri khas yang dapat dilihat dalam arsitektur Islam khusunya di Pulau Jawa, bangunannya mengandung unsur-unsur Hindu, seperti tampak pada batu-batu nisan pada komplek Sunan Sendang desa Sendangduwur.

4. Arsitektur Masa Penjajahan Barat

Arsitektur masa penjajahan barat adalah arsitektur yang direncanakan dengan ide barat. Di Indonesia, ciri barat mulai tampak ketika Portugis abad XVI datang ke pulau Maluku untuk berdagang rempah-rempah. Disanalah mulai terdapat bangunan-bangunan yang didirikan dengan ide barat. Kemudian pada dekade berikutnya Belanda pun tak ketinggalan dengan benteng Fort Victoria nya yang dibangun tahun 1580 di Ternate.

5. Perkembangan arsitektur di Masa Empat Windu Merdeka

Pangkal dari arsitektur zaman ini dimulai tahun 1948, daerah satelit Kebayoran Baru menjadi kenyataan. Pembangunan Jakarta Selatang ini, sangat penting artinya dari segi planalogi dan perencanaan kota, demikian juga sego arsitektur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal penting dalam komplek masjid Sendangduwur diantara lain sebagai berikut:

a) Pada pintu masjid sebelah kiri terdapat inskripsi angka Jawa yang berarti 1851 C = 1929 M. Menurut Dr. G.F Piper tahun tersebut menunjukan mulainya dibuat konstruksi masjid dari batu.
b) Pada pintu sebelah kanan masjid terdapat inskripsi berangka tahun 1920 M, tahun tersebut menunjukan restorasi bangunan masjid yang ada sekarang ini.
c) Pada balok penyangga dibagian depan dalam masjid terdapat inskripsi bertuliskan huruf Jawa yang berbunyi "gunaning sarira tirta hayu", yang berarti 1483 C = 1561 M. Tahun ini menunjukan direstorasinya pertama dengan dinding kayu.

Didalam masjid ada sebuah mimbar yang penuh dengan relief kalanaga yang sudah distilir. Adanya lambang Majapahit dan relief kalanaga pada mimbar tersebut menunjukan keluwesan tokoh penyiar Islam di Sendangduwur yang menggunakan budaya yang sudah ada dan berkembang pada waktu itu. Begitu pula atap tumpang masjid merupakan budaya yang ada pada waktu itu yang mengambil bentuk bangunan meru di Bali

Disini dari keterangan diatas penelitin ini akan membahas dua hal arsitektur peninggalan dua budaya yang berbeda dan mempunyai sistem budaya, arsitektur yang berbeda pula. Arsitektur dalam sistem budaya Kepurbakalaan Sunan Sendang ini sangatlah penting untuk dikaji sebagai warisan budaya Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsitektur pada komplek Masjid dan Makam Sunan Sendang ini yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Masjid Sendangduwur

Foto Masjid Sendangduwur diambil oleh peneliti tanggal 3 Desember 2015

Halaman depan masjid terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: bagian paling depan mempunyai ukuran panjang 1850 cm, lebar 3800 cm. Pada sudut tenggara halaman ini terdapat sebuah sumur (sumur giling) dengan kedalaman 3500 cm, berbentuk segi empat berukuran 165 cm dan beratap limas dan berukir.

Kedua: halaman ini berukuran lebar 2710 cm, dan panjang 625 cm.

Ketiga: dari halaman kedua untuk memasuki halaman ketiga harus menaiki tangga 35 undak-undak kemudian melewati pintu gerbang yang berpagar. Halaman tersebut berukuran lebar 2600 cm, panjang 800 cm. Pada halaman ini terdapat empat guci besar, tiga terletak disebelah selatan yang berjajar dari timur ke barat yang sekarang guci tersebut bergungsi sebagai tempat abu Al-Quran yang sudah rusak, satu disebalah utara dalam keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosong. Diselatan ketiga guci tersebut terdapat bangunan tempat berwudlu dan disebelah utaranya terdapat tembok berbentuk bulat sebagai pengukur waktu sembayang. Disamping kiri masjid juga terdapat halaman yang merupakan jalan menuju masjid dari sebelah utara yang dibatasi oleh tembok yang tidak berpilar. Lebar halaman 316 cm, pada halaman ini terdapat patung syiwa dalam keadaan tergeletak. Demiukian juga dikanan masjid ada halaman lebarnya 520 cm, yang dibatasi dengan pagar tembok setinggi 80 cm dan mempunyai satu pintu besi yang jarang dibuka, dan seakan-akan halaman tersebut beserta pintunya kurang berfungsi.

b. Serambi Masjid

Dari halaman untuk serambi masjid harus menaiki enam undak-undak. Pada serambi tersebut ada dua bedug yang satu disebelah selatan beserta kentongan dan satu disebelah utara. Pada bagian depan serambi tersebut terdapat enam tiang besi yang berderet dari utara ke selatan, sedang pada bagian belakang terdapat enam tiang tembok berbentuk persegi. Pada serambi kiri masjid terdapat kolam yang beratap tembok untuk mencuci kaki dan wudlu.

Foto Bedug pada Masjid Sendangduwur
Diambil oleh peneliti tanggal 3 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fisik Masjid

Dari serambi depan untuk memasuki masjid melalui salah satu dari tiuga buah pintu yang berukuran sama, tinggi 297 cm, lebar 154 cm. Pada pintu sebelah kiri terdapat inskripsi bertuliskan huruf Jawa yakni 1851 C. Pada pintu tengah terdapat inskripsi bertuliskan huruf Arab 1231 H. Sedang pada pintu sebelah kanan terdapat inskripsi bertuliskan huruf latin 1920 M.

Foto kondisi dalam Masjid Sendangduwur (Diambil oleh peneliti tanggal 3 Desember 2015

Denah masjid berskala 15x15 meter persegi. Fisik bangunan tersebut sudah mengalami 2 kali restorasi sehingga mengakibatkan bahan-bahan bangunan yang ada sekarang 80% tidak asli, akan tetapi bentuk bangunannya tetap. Bentuk atap masjid tersebut sama dengan bentuk asli yaitu beratap tumpang. Perubahan terjadi pada dinding tembok sekeliling, tiang-tiang pokok penyangga bangunan yang ada didalam dengan bahan dari kayu jati berbentuk bulat dengan ukuran yang berbeda. Jumlahnya ada 16 buah, 4 buah yang lebih besar sebagai tiang pokok berukuran garis lingkar masing-masing 100cm., letak tiang yang lainnyaberada pada posisi 2 didepan, dua dibelakang, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping kiri dan 2 disamping kanan serta 4 buah di keempat sudut, dengan ukuran masing-masing mempunyai garis lingkar 74cm.

Masjid tersebut memiliki 14 buah jendela dengan ukuran kusen masing-masing tinggi 168cm, lebar 99cm sedang daun jendela berukuran lebar 80cm, tinggi 150cm. Letak jendela tersebut 4 buah sisi kanan 4 buah sisi kiri, 4 buah bagian belakang dan dua bagian depan. Jarak dari masing-masing jendela 180cm, sedang jarak jendela yang paling ujung ke sudut masing-masing 90cm.

Sebagimana biasa, masjid tersebut mempunyai satu mihrab berbentuk lengkung dengan ukuran lebar 110cm, tinggi 210cm. Panjang 57cm. Juga terdapat 1 mimbar dengan ukuran tinggi 185cm, panjang 128cm, lebar 65cm. Ukuran tiang 9cm persegi. Dasar mimbar terdiri dari kaki mimbar kanan kiri berjumlah empat, alas mimbar, 3 undak-undak untuk naik ke mimbar, tempat duduk terdiri dari satu sandaran dengan dua tiang dan sandaran tangan. Atap mimbar terdiri dari plywood dengan plisir plat aluminium. Atap tersebut sudah tidak asli lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto mihrab dan mimbar dalam Masjid Sendangduwur
Diambil oleh peneliti tanggal 3 Desember 2015

Ragam hias pada mimbar tersebut terdapat pada:

1) Lengkung depan dan belakang berbentuk ular naga yang berhadap-hadapan yang sudah distilir dengan bunga dan daun-daunan.
2) Diantara dua naga tersebut terdapat ukiran matahari yang merupakan lambang kerajaan majapahit.
3) Sisi kanan kiri dan belakang reliefnya tumbuh-tumbuhan dan bunga teratai.
4) Pada sanadaran belakang terdapat inskripsi huruf Arab.

Pada balok penyangga bagian depan dalam masjid inskripsi bertuliskan huruf Jawa kuno yang berbunyi “Gunaning Sarira Tirta Hayu” yang berarti tahun 1483 C.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Restorasi kedua tahun 1978-1979 dengan merubah bagian atap. Atap tumpang pertama dan kedua dirubah dari sirab menjadi ganting press, sedang tumpang ketiga masih tetap asli yaitu sirab.

d. Komplek Makam Sunan Sendang

Dalam laporan komplek makam ini dibagi menjadi empat bagian, sebagai berikut:

1) Halaman makam pertama ini terletak disebelah utara masjid. Untuk memasuki komplek makam tersebut melewati pintu gerbang yang berbentuk candi bentar dengan ukuran 585cmx175cm dengan diapit oleh empat candi laras dengan ukuran 2x125cm. Gapura tersebut memiliki 4 undak-undak. Didepan kanan kiri gapura terdapat dua kolam yang sudah tidak dipakai. Kolam ini dulu berfungsi sebagai tempat wudlu. Pada halaman pertama ini ada 2 komplek makam. Komplek makam pertama berukuran 1083cmx1070cm dengan dipisah pleh pagar batu dan ditengah-tengahnya terdapat gapura paduraksa dengan ukuran tinggi 360cm, lebar 120cm. Sedang luas pintu 160cmx66cm. Diatas pintu terdapat relief bermotif bunga teratai.

   Pada kelompok makam pertama ini terdapat makam tertua yang berangka tahun 1899 M atau 1319 H, dan pada batu nisannya terdapat relief yang bermotif bunga. Disebelah utara kelompok makam ini dipagari dengan batu dan 3 candi laras. Kelompok makam kedua nerukuran 1083cmx950cm dengan kapasitas 35 buah makam dan merupakan makam baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Antara halaman makam pertama dan kedua dibatasi oleh pagar tembok yang ditengahnya terdapat gapura paduraksa dengan ukuran tinggi 631cm, lebar 246cm, sayap 350cm. Lebar kaki masing-masing 114cm. Pada kaki kanan kiri gapura bagian depan terdapat relief bermotif burung punik. Sedang pada dua disisi kaki tersebut terdapat relief singa mengendarai garuda.

Diantara semua burung, garuda itu mendapat tempat yang istimewa sekali. Dalam metologi Hindu burung garuda itu jadi burung kendaraan Dewa Wisnu, sehingga dalam kesenian Hindu-Jawa garuda itu dapat berulang-ulang atau bersama-sama dengan Dewa Wisnu atau bisa juga sendirian.

Gapura pada komplek Makam Sunan Sendang dengan motif Garuda
Diambil oleh peneliti tanggal 3 Desember 2015

Garuda di Indonesia disatukan dengan pemujaan burung yang lebih tua, garuda juga adalah matahari atau rajawali matahari, dan oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berlawanan dengan ular, yang menjadi lambang air dan benua bawah.[8] Dalam ornamen-ornamen Indonesia yang sekarang garuda itu masih banyak dipakai, antara lain sebagai ragam hias lampu, terutama untuk lampu wajang. Sebagai contoh sebuah lampu wajang dari kuningan menyerupai garuda yang besar. Dalam badannya ditaruh minyak kelapa, sumbunya diletakkan pada paruhnya. Lampu itu harus digantungkan pakai rantai, sedikit dibelakangdan kepala dalang.

Pada tembok kanan kiri garupa terdapat relief kalamakara yang sudah distilir dengan bunga-bunga. Jika dilihat dari belakang (arah barat) pada tubuh gapura terdapat relief naga yang sudah distilir dengan bunga-bunga. Pada kaki kiri kanan gapura ada relief kalamakara bermata satu yang sudah distilir pula. Dikanan kiri gapura terdapat miniatur dan maket dari gapura tersebut. Dibagian sayap terdapat relief bermotif angsa. Pada bagian gapura tersebut terdapat relief bunga-bunga.

Disebelah tenggara halaman makam kedua ini terdapat gapura candi bentar untuk menuju masjid dari arah utara. Pada sebelah kanan gapura terdapat pagar yang memiliki dua motif yakni bermotif gunung yang dihiasi dengan bunga melati dan yang kedua bermotif bunga teratai.

Pada halaman ini terdapat 5 lokasi makam. Yang pertama yakni dengan 5 deret makam, yang kedua ada 7 deret makam yang batu nisannya ada inskripsi haruf Jawa dengan angka tahun 1730 C, yang

[8] A. N. J. Thh & Th. VAN DER HOOP, *Indonesische Siermotieven* (KoniklukBbataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen, 1949), 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga terdapat ada 3 makam, deret keempat 5 makam, dan terakhir deret kelima ada 2 makam.

3) Komplek halaman makam ketiga ini dibagi menjadi 3 lokasi yaitu:[9]

Lokasi pertama terletak disebelah barat daya masjid. Dari komplek halaman kedua untuk menuju komplek halaman makam ketiga harus menuruni 4 undak-undak dan melewati jalan yang diapit oleh dua pagar. Pada sebelah kiri pagar terdapat 5 makam dan tidak terdapat tulisan apapun. Pada sebelah kiri makam ada 17 makam dan 1 diantaranya ada tulisa inskripsi huruf Arab yang berbunyi "laailahaillah".

Di lokasi itu terdapat sumur yang mempunyai kegunaan yang pertama untuk minum, yang kedua untuk cuci muka. Disebelah kiri ada tebing dan diatas tebing ada 20 makam.

Lokasi yang kedua terletak dibelakang masjid sebelum memasuki makam Raden Noer Rachmat. Disini ada pintu gerbang bersayap akan memasuki makam komplek makam Sunan Sendang.

Lokasi ketiga terletak dibelakang masjid yang merupakan komplek makam utama yakni makam Sunan Sendang dan pembantu-pembantunya yang terbagi dalam dua cungkub. cungkub pertama terdapat inskripsi yang bertuliskan huruf dan angka Arab, yang cungkub kedua yakni terdapat makam Sunan Sendang yang dikelilingi oleh dinding dari lempengan kayu dengan fondasi batu putih. Pada lempengan sebelah kanan pintu masuk terdapat relief yang bermotif pohon. Sedang disebelah kiri pintu ada

[9] Mahasiswa bebas kuliah Fakultas Adab IAN Sunan Ampel, *Laporan penelitian Fisik Komplek Masjid dan Makam Sendangduwur* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam relief yang bermotif bunga-bunga, daun-daunan, keris, dan burung yang berhadap-hadapan.

Dalam ruangan tersebut terdapat makam Sunan Sendang beserra istrinya ytang diberi tabir terdapat 1 makam.

4) Untuk memasuki masjid dari arah selatan harus melalui gapura candi bentar. Pada halaman ini terdapat banyak makam akan tetapi merupakan makam baru semua yaitu makam dari abad dua puluh.

Masjid ini berfungsi sebagai tempat beribadah, terutama melakukan shalat berjamaah maupun individu. Selain digunakan untuk shalat masjid ini digunakan sebagai kegiatan sosial dan pendidikan Al-Quran dan agama serta kegiatan lain yang terdapat hubungan dengan kebudayaan Islam. Dengan demikian masjid ini merupakan bangunan istimewa yang senantiasa dihormati siapapun, bukan saja oleh kalangan internal Islam akan tetapi juga sarana eksternal oleh umat beragama lainnya yang ada di Indonesia sebagai tempat peribadatan yang disucikan oleh ajaran Islam.

Untuk situs kepurbakalaan Islam yang kedua yakni makam Sunan Sendang itu sendiri. Makam sendiri bagi masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sebagai sekedar tempat menyimpan jenazah akan tetapi sebagai tempat keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat.

Komplek makam Sendangduwur terbagi dalam beberapa halaman yang berada di sebelah utara dan barat masjid Sendangduwur. Tiap-tiap halaman dibatasi oleh pagar dengan pintu gerbang sebagai jalan masuknya. Secara umum komplek makam ini dibagi menjadi 4 halaman dengan pola tata letak tersusun ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang dengan makam tokoh utamanya (Sunan Sendang) berada di halaman III (paling belakang).[10]

Makam Sunan Sendang berarsitektur tinggi, yakni perpaduan kebudayaan Hindu dengan Islam. Dibangunan ini terdapat gapura bagian luar berbentuk mirip tugu bentar di Bali dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa.[11]

[10]Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur* (Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2003), 15.
[11]Ebook *"Ancient Indonesian Art",* 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id